



Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin: Analisis Kesenjangan Teori Dan Praktik Di GBI SSS Jember

Fenniwati¹

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

*fenniwati3@gmail.com**

Daud Manno²

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Doni Heryanto³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Abstract: Pastoral ministry to the poor is a biblical mandate that continues consistently from the Old Testament to the New Testament and remains relevant to the mission of the church today. However, in GBI SSS Jember there exists a significant gap between theological understanding and the practical implementation of pastoral ministry toward the poor. Conceptually, the church acknowledges God's love and concern for the poor, yet practically this ministry has not been well-integrated theologically nor prioritized in church practice. This study aims to establish a solid theological foundation for pastoral ministry to the poor so that the church may serve holistically—addressing physical, spiritual, and social dimensions—based on love and humanitarian values. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytic approach through structured and open interviews with church leaders and members of GBI SSS Jember to explore biblical-theological perspectives and their practical expressions in diaconal ministry. The findings reveal that the pastoral ministry to the poor in GBI SSS Jember remains sporadic and lacks integration between systematic theology and practical theology. As a result, the ministry has not yet addressed the root causes of poverty nor produced transformative impact within the congregation. The implication of this study is that the church must formulate a theologically grounded and contextually relevant model of pastoral ministry that embodies the prophetic and holistic example of Christ and the apostles, so that diaconal service moves beyond charity toward genuine spiritual and social transformation within the community of faith.

Keywords: pastoral ministry, the poor, practical theology, GBI SSS Jember, diaconal service

Abstrak: Pelayanan pastoral terhadap orang miskin merupakan perintah Alkitab yang berkesinambungan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dan tetap relevan bagi gereja masa kini. Namun, di GBI SSS Jember terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik pelayanan pastoral terhadap orang miskin. Secara konseptual gereja memahami kasih Allah terhadap orang miskin, tetapi secara praktis pelayanan tersebut belum terarah, belum terintegrasi secara teologis, dan belum menjadi prioritas dalam pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk membangun dasar teologis yang kokoh bagi pelayanan pastoral terhadap orang miskin agar gereja dapat melayani secara holistik—mencakup dimensi jasmani, rohani, dan sosial—dengan berlandaskan kasih dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui wawancara terstruktur dan terbuka terhadap pelayan dan jemaat GBI SSS Jember guna memahami perspektif teologi Alkitab dan implementasinya dalam pelayanan diakonia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan terhadap orang miskin di GBI SSS Jember masih bersifat sporadis dan belum berakar pada integrasi antara teologi sistematika dan teologi praktika. Hal ini mengakibatkan pelayanan belum menyentuh akar persoalan kemiskinan dan belum menghasilkan dampak transformatif bagi jemaat. Implikasinya, gereja perlu merumuskan model pelayanan pastoral berbasis teologi yang kontekstual dan profetis, yang meneladani

Kristus dan para rasul, sehingga pelayanan diakonia tidak sekadar bersifat karitatif tetapi menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial di tengah jemaat dan masyarakat.

Kata kunci: pelayanan pastoral, orang miskin, teologi praktika, GBI SSS Jember, pelayanan diakonia

Pendahuluan

Pelayanan Pastoral kepada orang miskin adalah bagian penting dalam tugas pelayanan Gereja sepanjang masa. Kata untuk orang miskin merujuk pada orang yang benar-benar miskin. Pembahasan dan penanganan tentang kemiskinan telah menjadi tugas negara negara di seluruh dunia dan tidak terkecuali menjadi tugas gereja pula. Karena di dalam gereja sendiri banyak orang miskin yang membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu. Pelayanan terhadap orang miskin ini adalah perintah Alkitab dari perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru bahkan sampai saat ini. Dan menjadi kewajiban gereja untuk saling membantu dan tumbuh bersama dalam gereja. Dengan keseimbangan baik kebutuhan fisik, dan kerohanian. Gereja perlu berpihak kepada orang miskin, dengan menyuarakan suara profetisnya, serta melayaninya secara holistic.¹

Di Indonesia menurut data statistik pemerintah RI “Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang terhadap September 2021. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebesar 7,50 persen, naik menjadi 7,53 persen pada September 2022”.² Pada September 2022, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,34 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.324.274,00/ rumah tangga miskin/bulan.³

Adapun syarat penerima bansos atau BLT BBM 2022 adalah fakir miskin yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). (Badan Pusat Statistik 2022). Indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- 12) Pendidikan tertinggi kepala-kepala rumah tangga yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD atau hanya SD.
- 13) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000,

¹ Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol 3, No (2019), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/128>.

² “Persentase Penduduk Miskin September 2022 Naik Menjadi 9,57 Persen” No Title,” *Badan Pusat Statistik*, last modified 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>.

³ Ibid.

seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Dimensi kemiskinan dapat dikategorikan pada empat kategori, yakni:

- 1) Kemiskinan absolut adalah keadaan miskin yang diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti untuk makan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan lain-lain.
- 2) Kemiskinan relatif adalah keadaan miskin yang dialami individu atau kelompok dibandingkan dengan kondisi umum atau masyarakat.
- 3) Kemiskinan kultural mengacu pada sikap, gaya hidup, nilai, orientasi sosial budaya seseorang atau masyarakat yang tidak sejalan dengan etos kemajuan (masyarakat modern).
- 4) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakberesan atau ketidakadilan struktur, baik struktur politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak memungkinkan seseorang atau sekelompok orang menjangkau sumber-sumber penghidupan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.⁴

Dengan demikian terdapat umat Kristen warganegara Indonesia sekian persen terkategori miskin, yang menjadi sasaran pelayanan pastoral oleh semua gereja di Indonesia. Sehingga baik negara maupun Gereja memiliki panggilan dan tanggungjawab membantu orang miskin. Sebagaimana perintah UUD 45 dan perintah Alkitab bagi Gereja Tuhan di seluruh dunia. Keluaran 23:6 mengatakan “janganlah memperkosa hak orang miskin”. Tugas pelayanan gereja cakupannya sangat luas, meliputi kebutuhan jasmani rohani, oleh karena itu membicarakan tentang pelayanan terhadap orang miskin sangatlah penting.⁵ Membahas tentang pelayanan terhadap orang miskin dalam gereja, termasuk di GBI SSS, bukanlah hal yang mudah, karena:

1. Pertama: Topik ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas.
2. Kedua: Banyak orang miskin tidak setuju bila dikategorikan miskin.
3. Ketiga: Sebagian orang meskipun mampu tetapi menuntut hak sebagai orang miskin.
4. Keempat: masih ada yang belum memahami secara sistematis teologi alkitabiah dan belum menerapkan dengan benar seluruh bidang pelayanan pastoral termasuk pelayanan gereja sendiri.

Meskipun demikian fenomenanya kajian tentang pelayanan pastoral terhadap orang miskin sangat penting dan relevan dari perspektif teologis maupun perspektif sosial. Sehingga dengan melakukan kajian yang komprehensif maka gereja dapat melakukan refleksi diri mengenai pelayanan pastoralnya sejauh mana persepsi gereja dan sejauh mana gereja telah melaksanakan tugas pelayanan pastoralnya terhadap orang miskin. Allah memperhatikan orang miskin, pendosa, yang sakit dan orang-orang yang menderita, berkekurangan, yang miskin dan malang.⁶

Dalam perspektif Alkitab, pelayanan terhadap orang miskin merupakan mandat ilahi yang berakar kuat dalam kesaksian Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Allah dikenal sebagai Allah yang membela dan mengasihi orang miskin (Ul. 15:11; Mzm. 82:3-4), dan Yesus Kristus sendiri menegaskan pelayanan kepada orang miskin sebagai

⁴ Riska Firdaus and Burhanuddin Burhanuddin, “EVALUASI PROGRAM KEBIJAKAN BANTUAN SOSIAL DI DESA CIMPU KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU,” *Ila Galigo* Vol 5, No (2022), <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/ilagaligo/article/view/1621>.

⁵ Yessy Kenny Jacob and Christopher Pangalila, “PEMAKNAAN PANGGILAN KOSTOR DALAM PELAYANAN GEREJA,” *Jurnal Psikologi Humanlight* Vol. 1 No. (2020), <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/issue/view/56>.

⁶ Loren Goa, “PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN,” *SAPA* Vol. 3 No. (2018), <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/5>.

bagian integral dari misi Kerajaan Allah (Luk. 4:18–19). Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan pastoral yang berpihak kepada kaum miskin.

Dalam konteks pelayanan pastoral para pelayan gereja tentu memahami hakikat pastoralia, dan tugas tugas gereja dalam pelayanan koinonia, marturia, dan diakonia, di mana gereja memiliki tugas pelayanan bersifat holistik. Lingkupnya menyeluruh dari kebutuhan jemaat. Dan pelayanan tersebut dengan menejemen pastoral yang terpadu dalam pelayanan holistik. Gereja dalam melaksanakan tugasnya dengan pengertian yang benar, memahami dengan benar tentang standar Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang orang miskin sebagai kewajiban orang beriman memperhatikan mereka. Pelayanan pastoral yang memahami tugas pokoknya tentu memahami bagaimana perspektif teologis secara sistematis tentang orang miskin dan melayaninya. Memahami sikap Allah, ajaran Alkitab, hubungan dosa dan kemiskinan. Bagaimana perhatian Allah terhadap keselamatan orang miskin bagaimana hubungan akhir zaman dengan orang miskin. Gereja juga perlu memiliki pemahaman tentang bagaimana perspektif teologis praktis tentang kemiskinan, berkenaan dengan tujuan Allah dengan adanya orang miskin, dan sikap Allah peduli terhadap orang miskin, sikap Yesus dan para Rasul terhadap orang miskin, pelayanan diakonia dan dasar pelayanan kasih dan kemanusiaan terhadap orang miskin.

Teologi bukan hanya sebagai pengajaran mengenai apa isi Alkitab, isi pendidikan Kristen,⁷ dan sejarah hidup umat Tuhan, melainkan teologi harus menyentuh berbagai pergumulan hidup manusia. Dari kacamata teologi, gereja dapat melihat, dan merespons, serta mengikuti teladan Tuhan yang telah berinisiatif, berencana, dan berkarya mewujudkan rencanaNya, dengan memberikan solusi terhadap persoalan hidup dan kemanusiaan. Salah satu pergumulan itu ialah soal kemiskinan. Karena teologi bukan hanya ilmu juga sebagai praktisi atau implementasi nilai sosial dalam kasih Tuhan ditengah masyarakat, secara kontekstual gereja berfungsi di tengah dunia sebagai garam dan terang dunia.

Keteladanan Allah megasihi dan peduli terhadap masyarakat miskin, sehingga gereja memiliki tanggungjawab sosial dan menolong orang miskin. Allah tidak menghendaki kemiskinan, kemiskinan bukanlah hal yang dikehendaki manusia, tetapi kemiskinan harus diperangi dengan perjuangan keluar dari kemiskinan. Dengan hidup di dalam jalan Tuhan dan kerja keras dan kerja keras maka Tuhan akan menolong manusia dengan berkat-Nya. Tuhan melalui umat pilihan-Nya, sepanjang sejarah mengusahakan pertolongan terhadap orang miskin. Dalam Ulangan 15:11 diungkapkan sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya Allah memberi perintah kepada bahwa umat Tuhan harus membuka tangan lebar-lebar bagi saudara mereka yang tertindas dan yang miskin di negeri. Dalam Yesaya 58:7, Tuhan memerintahkan supaya umat-Nya memecah-mecah roti bagi orang yang lapar dan membawa ke rumah mereka orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila melihat orang telanjang supaya memberi mereka pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudara mereka sendiri.

Masa kini berbagai masalah dialami gereja, ada gereja yang kurang perhatian terhadap orang miskin, tidak memiliki program khusus dan serius melayani orang-orang miskin. Sebenarnya Gereja dapat memberdayakan mereka agar dapat produktif dalam berusaha mencukupi kebutuhan mereka. pelayanan dibidang sosial. Dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, banyak ayat perintah agar umat Tuhan memperhatikan dengan kasih terhadap orang miskin. Tek-teks Alkitab sangat eksplisit menjelaskan perihal

⁷ Nova Ritonga, "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shanan* Vol. 4 No. (2020).

mengasihi orang miskin, antara lain: hak orang miskin tidak boleh (Kel. 23:6). Tuhan selalu mendengar seruan orang miskin dan menyelamatkan nyawanya (Mzm 69:34); Ia begitu menyayangi orang miskin (Mzm 72:13); bahwa orang yang mengasi orang miskin sedang memuliakan Tuhan (Ams 14:31). Tuhan Yesus pun menegaskan bahwa setiap orang yang mengasihi dan melayani orang miskin sama halnya melakukan untuk Tuhan (Mat. 25:42-45). Jadi, mengasihi diri sendiri adalah juga mengasihi sesama, termasuk orang miskin.

Dalam lingkungan GBI SSS Jember telah memiliki wadah atau komisi pelayan terhadap jemaat yang dipandang kurang mampu, seperti para janda tua, jemaat yang masih diantar jemput untuk hadir dalam ibadah karena tidak memiliki kendaraan, jemaat yang mendapatkan bantuan sembako, jemaat yang mendapatkan bantuan biaya pendidikan anak-anaknya, jemaat yang meninggal yang tidak mampu membiayai pemakamannya mau tidak mau dilayani oleh gereja. Karena semakin banyaknya problema dalam jemaat berkaitan dengan bantuan sosial ini maka diperlukan peningkatan dalam pelayanan pastoral menghadapi problema jemaat miskin secara materi.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif teologi Alkitab terhadap pelayanan pastoral terhadap orang miskin.
2. untuk mengetahui persepsi jemaat GBI SSS Jember tentang prinsip prinsip pelayanan terhadap orang miskin menurut Alkitab
3. Untuk mengetahui harapan jemaat tentang pelayanan komisi pelayanan diakonia yang dilakukan di GBI SSS.

Melalui penelitian ini maka hasil penelitian dapat membuka peluang realisasi penerapan pelayanan pastoral terhadap orang miskin secara tepat sesuai kajian sistematika dan praktika teologis Alkitab, sehingga GBI SSS memiliki landasan yang benar dan cara yang tepat menangani kemiskinan dalam gereja.

Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah dilakukan dalam penelitian ini dengan cara sistematis, logis dan komprehensif yang digunakan para ilmuwan dalam memecahkan atau mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi dalam suatu penelitian.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sedangkan pemerolehan data-datanya, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan bertujuan untuk menemukan makna dari persepsi Gembala Sidang dan Bendahara Gereja tentang pelayanan pastoral terhadap orang miskin di GBI SSS Jember. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya dalam menghadapi kemiskinan.⁹

Deskriptif kualitatif bersifat analisis digunakan karena peneliti berusaha menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan seksama untuk memperoleh gambaran yang jelas, analisis karena data yang diperoleh akan disusun, dijelaskan dan dianalisa.¹⁰ Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang jemaat dewasa yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam komposisi partisipan terdapat unsur Gembala Sidang, Bendahara Gereja, pelayan aktif, serta jemaat dewasa yang memahami kehidupan pelayanan secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai unsur ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Cetakan 21 (Bandung: IKAPI, 2015).

⁹ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

tentang persepsi teologis dan praktik pelayanan pastoral yang dijalankan oleh gereja. Penelitian lapangan dilaksanakan selama periode April hingga Juli 2023, yang mencakup tahap pengumpulan data, pencatatan observasi, dan wawancara langsung dengan partisipan.

Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah data-data penelitian diperoleh secara langsung dilapangan, mewawancarai seluruh partisipan akan dikunjungi kerumahnya masing-masing dan sebagian dapat dilakukan wawancara setelah ibadah di gereja saat berkumpul. Masing masing diprediksi membutuhkan waktu 2 jam tiap orang. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan Teori Miles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1984), di mana data dalam bentuk kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal).¹¹ Dengan menggunakan metode kualitatif, pemahaman mendalam tidak hanya mengetahui fenomena, tetapi mengapa dan bagaimana fenomena tersebut sehingga membantu peneliti mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa.

Hasil Dan Pembahasan

Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah suatu pelayanan yang menggabungkan relasi terhadap Tuhan dan sesama dalam semua aktivitas gereja yang sehat dengan menerapkan secara seimbang tugas-tugasnya.

Hakikat Pelayanan Patoral (Pengembalaan)

Gembala secara umum menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah : “Penjaga atau pemelihara binatang atau ternak, penjaga keselamatan orang banyak” Allah adalah pencipta dan penjaga yang sempurna.¹² Istilah Gembala sidang memiliki dua bagian yakni “gembala”, dalam bahasa Latin “pastor”, bahasa Yunani “*poiment*”, dan “sidang” dapat disaakan dengan istilah “jemaat”, yakni suatu perhimpunan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Gembala adalah orang yang terpanggil melayani.¹³ Gembala sidang ialah orang yang bertugas mengembalakan anggota gereja atau anggota sidang jemaat seturut teladan Kristus menjaga gereja, mencari domba-domba tersesat, serta melindungi kawanan terhadap serigala-serigala.¹⁴ Dengan demikian, gembala sidang dipanggil untuk melayani dengan rajin dan terus menerus melayani, tidak soal entah banyak atau lebih, atau sakit, atau banyak pikiran, tugasnya ialah meneruskan pekerjaannya Sementara “sidang” adalah perkumpulan atau persekutuan dari sekelompok orang yang sehati dan sejalan. Apabila kedua kata ini digabungkan maka memiliki arti seseorang yang memelihara persekutuan atau perkumpulan dari sekelompok orang yang mau dipimpin atau dibimbing.

Gembala dalam Alkitab, diidentifikasi sebagai : Pertama, gembala yang baik artinya gembala yang tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ini dapat diketahui melalui perkataan Yesus bahwa Ia adalah gembala yang baik. Kedua, gembala palsu artinya gembala yang mencari keuntungan diri sendiri dan tidak mengerti tentang rencana Allah dalam hidupnya, sehingga terfokus pada dirinya sendiri, di mana mereka akan: 1) Gembala yang terikat dengan

¹¹ M.A.. Milles, M.B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication (London, England: Sage Publication, 1984).

¹² Peter Anggu, *Etika Penggembalaan 2003* (Makasar: STT Jaffray, 2003).

¹³ Robert Cows, *Gembala Sidang* (Bandung: Kalam Hidup, 1995).

¹⁴ Xavier Leon and Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

keduniawian atau hal-hal yang bersifat material (Yes. 56: 10-12). 2) Gembala yang tidak bertanggung jawab (Yer. 23:1-2). 3) Gembala yang membiarkan domba-dombanya tersesat (Yer. 50:6). 4). Gembala yang menggembalakan dirinya sendiri (Yeh. 34:2). 5) Gembala upahan (10:12-13).” Seorang gembala palsu, ia akan selalu mementingkan dirinya sendiri dan akan berfokus kepada dirinya sendiri. Ia akan mengakibatkan jiwa jiwa tersesat, tercerai-berai dan menjadi incaran kuasa kegelapan.

Jadi pengembalaan adalah tugas pelayanan yang dilakukan oleh seorang gembala yang baik, sebagai penjaga dan memelihara keselamatan orang banyak atau jemaat. Yesus sebagai teladan gembala yang baik mengatakan: “Akulah Gembala yang baik”. Kata ini menekankan pada diri-Nya yang mutlak. Yesus juga memberi tugas kepada murid-murid-Nya untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Dan sampai sekarang tugas ini masih tetap dilakukan dan tetap dianggap sebagai tugas yang harus dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.

Bentuk Pelayanan Pastoral: Koinonia, Marturia, Diakonia

Ada tiga bentuk pelayanan pastoral, antara lain persekutuan (dalam bahasa Yunani: *koinonia*),¹⁵ kesaksian (dalam bahasa Yunani: *marturia*)¹⁶ atau pemberitaan Firman Tuhan (dalam bahasa Yunani: *kerugma*),¹⁷ dan pelayanan (dalam bahasa Yunani: *diakonia*).¹⁸ Tugas dan kewajiban tersebut merupakan pelayanan pastoral selaku fungsionaris gereja agar melayani secara faktual dan praktis kehidupan sehari-hari anggota gereja atau jemaat.

- 1) Koinonia. Persekutuan atau koinonia dalam pelayanan pastoral diwujudkan dalam bentuk ibadah bersama (Yoh. 17:21).
- 2) Marturia. Prinsip kesaksian pelayanan pastoral dalam hal marturia atau pemberitaan Firman Tuhan atau kabar baik, tidak hanya dengan perkataan tetapi dengan perbuatan dan hidup sesuai dengan tuntutan Allah (Yoh. 3:16). Yoel menyebutnya hari-hari terakhir. Anak-anak Tuhan akan menerima karunia supranatural berupa penglihatan, mimpi, dan nubuat (Kis 2:17-18) sebagai tanda yang menyertai dan mengukuhkan tugas pemberitaan Injil yang mereka lakukan. Dunia ini sendiri akan mengalami mukjizat guncangan besar oleh karya Roh Kudus itu (Kis 2:18-20).
- 3) Diakonia. Diakonia bukan sebagai pelayanan pastoral sampingan atau tambahan dari gereja, melainkan pelayanan penuh yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada gereja (Mrk 10:45). Pelayanan diakonia gereja bertanggung jawab terhadap persoalan kehidupan di dalam jemaat, khususnya mengurus para pelayan dan memelihara orang miskin, Kisah Para Rasul 6:1-7. Para *diakonos* wajib memiliki karakter yang terpuji, terhormat, tidak bercabang lidah, tidak serakah apalagi mengurus keuangan jemaat, dan memelihara rahasia iman dengan hati Nurani yang suci sebagai pembantu para pelayan Tuhan dengan kepercayaan yang sangat besar (1 Tim. 3:9).

Tujuan Pelayanan Pastoral

Tujuannya untuk memelihara dan memperdulikan setiap iman jemaat. Tujuan pelayanan pastoral, adalah: (1) mengubah suatu sikap atau tingkah laku yang merugikan dan menolong sesama untuk mengentri nilai-nilai kehidupan yang ada. (2) meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. (3) mendampingi, membimbing, dan menemukan solusi. (4) membantu seseorang untuk mengekspresikan perasaan. 5) Manajemen pelayanan pastoral (perencanaan,

¹⁵ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 94

¹⁶ Ibid. 103

¹⁷ Ibid. 92

¹⁸ Ibid. 39

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) secara konsisten.

Michael Griffiths berkata, “Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah.”¹⁹ Penggenapan itu mulai dengan turunnya Roh Kudus ke atas para murid sehingga mereka mengalami kuasa-Nya. Dengan pencurahan itu, dimulailah era baru dalam sejarah umat Tuhan.

Kajian Teologis Pelayanan terhadap Orang Miskin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat GBI SSS Jember memahami pelayanan terhadap orang miskin sebagai perwujudan kasih Allah. Pemahaman mereka berakar pada keyakinan bahwa Tuhan memiliki kepedulian terhadap orang miskin dan bahwa mengasihi orang miskin sama dengan mengasihi Tuhan sendiri. Dalam pandangan jemaat, kasih Allah bersifat universal — Tuhan mengasihi semua orang tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Karena itu, menolong sesama yang hidup dalam kekurangan dianggap sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkenan kepada Allah. Beberapa partisipan menyatakan bahwa Tuhan memandang hati yang mengasihi, bukan status sosial seseorang. Sikap kasih yang tulus kepada orang miskin merupakan cerminan dari ketaatan kepada firman Tuhan. Sebagaimana Yesus menegaskan bahwa “lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat. 19:24), para jemaat menafsirkan bahwa bukan kekayaan itu sendiri yang menjadi masalah, tetapi ketidaksediaan hati untuk hidup berkenan kepada Tuhan melalui kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, kemiskinan dilihat bukan semata-mata sebagai kondisi ekonomi, melainkan juga sebagai ruang di mana kasih Allah bekerja.

Secara teologis, pemahaman jemaat tersebut menunjukkan kesadaran dasar tentang doktrin Allah yang penuh kasih (the God of compassion) sebagaimana dinyatakan dalam teologi sistematika Kristen. Allah dalam Alkitab adalah Allah yang berpihak kepada mereka yang tertindas dan lemah (Mzm. 146:7–9; Luk. 4:18). Hal ini menunjukkan bahwa konsep kasih dan keadilan ilahi telah diterima dalam kesadaran iman jemaat, meskipun belum sepenuhnya diformulasikan secara konseptual dalam bentuk refleksi teologis yang mendalam. Dalam perspektif teologi sistematika, pemahaman jemaat ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap sifat Allah yang kasih, adil, dan peduli terhadap penderitaan manusia. Kasih Allah tidak bersifat abstrak, melainkan diwujudkan melalui tindakan penyelamatan dan pemulihan relasi manusia dengan Allah serta sesama. Dengan demikian, kasih kepada orang miskin dipahami sebagai perpanjangan kasih Allah yang bekerja melalui gereja-Nya. Namun, di sisi lain, pemahaman ini masih bersifat moral dan afektif, belum sampai pada refleksi struktural tentang keadilan sosial yang menjadi bagian dari kasih Allah itu sendiri. Dalam konteks teologi praktika, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa jemaat memahami pelayanan terhadap orang miskin sebagai tanggung jawab iman, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan bentuk pelayanan yang terarah dan transformatif. Kesadaran bahwa “menolong orang miskin sama dengan menolong Tuhan” menjadi motivasi spiritual yang kuat, tetapi belum diikuti oleh mekanisme pelayanan yang berkelanjutan. Gereja masih cenderung menanggapi kebutuhan orang miskin secara insidental — misalnya melalui pembagian sembako, bantuan dana, atau kegiatan amal — tanpa adanya pembinaan rohani dan sosial yang sistematis.

Temuan ini menggambarkan bahwa pada tingkat jemaat, teologi kasih Allah telah dihayati secara personal dan emosional, namun belum terintegrasi secara fungsional dalam struktur pelayanan gereja. Jemaat memiliki semangat belas kasihan (*compassion*), tetapi

¹⁹ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

belum diarahkan ke dalam tindakan pastoral yang profetis dan memberdayakan. Padahal, dalam model teologi praktika, pelayanan terhadap orang miskin harus berakar pada dua dimensi utama: *diakonia kasih* (pelayanan belas kasihan) dan *diakonia keadilan* (pelayanan pembebasan dan pemberdayaan). Salah satu partisipan menegaskan bahwa menolong sesama seringkali “mudah diucapkan tetapi sukar dilakukan.” Pernyataan ini menyingkap realitas pastoral bahwa jemaat menyadari tuntutan etis dari firman Tuhan, namun mengalami kesulitan dalam mewujudkannya dalam praktik sehari-hari. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara iman yang diyakini dan perbuatan yang dijalankan, sebagaimana juga ditekankan dalam surat Yakobus (Yak. 2:15–17). Gereja, dalam hal ini, berperan penting untuk menolong jemaat menjembatani ketegangan tersebut melalui pembinaan iman yang kontekstual dan praktik pelayanan yang konkrit.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI SSS Jember memahami kasih Allah terhadap orang miskin sebagai prinsip dasar iman, tetapi belum menempatkan pelayanan terhadap orang miskin sebagai bagian integral dari misi gereja. Kesadaran bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan manusia sudah menjadi nilai iman jemaat, namun penerapannya masih terbatas pada skala pribadi, belum menjadi budaya pelayanan bersama. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan utama penelitian bahwa masih terdapat kesenjangan antara teologi sistematika (pemahaman tentang kasih Allah) dan teologi praktika (tindakan nyata gereja terhadap orang miskin). Dalam perspektif refleksi teologis, hasil ini dapat ditafsirkan sebagai panggilan bagi gereja untuk memperluas makna pelayanan pastoral dari sekadar pemberian bantuan menjadi pelayanan yang menegakkan martabat manusia. Kasih Allah kepada orang miskin tidak hanya diwujudkan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pendampingan spiritual, penguatan moral, dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi sarana gereja menghadirkan kasih Kristus yang menyeluruh: kasih yang menyembuhkan, memulihkan, dan menegakkan keadilan. Dari sisi praksis, hasil wawancara ini menegaskan bahwa jemaat telah memiliki dasar teologis yang benar tentang kasih Allah, namun gereja perlu memperkuatnya melalui pendidikan iman dan perencanaan pelayanan yang sistematis. Gereja harus menolong jemaat memahami bahwa pelayanan terhadap orang miskin bukan hanya tindakan kasih spontan, melainkan juga tanggapan teologis terhadap panggilan Allah. Di sinilah teologi sistematika dan teologi praktika harus saling berjumpa: teologi yang dipahami harus diwujudkan dalam pelayanan yang kontekstual dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa jemaat GBI SSS Jember memandang kemiskinan dalam terang kasih Allah — mereka percaya bahwa Tuhan peduli dan berpihak kepada orang miskin, serta menuntut umat-Nya untuk melakukan hal yang sama. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya berkembang menjadi refleksi teologis yang menggerakkan tindakan sosial-pastoral secara berkelanjutan. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya reorientasi teologi praktika gereja: dari teologi kasih yang bersifat moral menuju teologi kasih yang bersifat profetis. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengasihi orang miskin, tetapi juga menantang struktur ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan. Dengan demikian, pelayanan pastoral terhadap orang miskin harus dibangun di atas dua pilar teologis yang tak terpisahkan: kasih Allah yang universal dan keadilan Allah yang aktif.

Melalui hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati bersumber dari pemahaman teologi sistematika tentang Allah yang mengasihi dan membebaskan. Gereja harus menjadi saluran kasih Allah yang konkret, sehingga setiap tindakan diakonia bukan hanya bentuk kemurahan hati, tetapi juga tindakan profetis yang menghidupkan iman dan memulihkan martabat manusia.

Perspektif Teologi Sistematika tentang Kemiskinan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap sajian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Tinjauan Alkitabiah

Pelayanan kepada orang miskin dari tinjauan alkitabiah meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kata *ebion* berasal dari kata *abhah* yang artinya kekurangan dan tidak mempunyai apa-apa, miskin atau sengsara. Orang yang menginginkan sesuatu dari orang lain atau yang menunggu pemberian orang lain.²⁰ Kata אֲבִיֹן (*ebyon*),²¹ menunjuk pada orang miskin, yang meminta-minta, mendapat dukacita (celaka), melarat, hina dan bernasib malang. Kata pertama yang dipakai untuk menyebut mereka yang miskin ialah "ani." Kata ini sering kali dipakai oleh penulis Alkitab untuk menggambarkan orang miskin.²² Oleh sebab itu, pelayanan dalam gereja melanjutkan tradisi panggilan dan janji kepada Abraham, bahwa "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:3).

Selanjutnya, dalam peristiwa Keluaran jelas merupakan pusat sejarah Israel, secara khusus Keluaran 23:6, adanya larangan agar umat manusia tidak menindas orang-orang miskin (Ibr. אֲבִיֹן; *ebyonikha*),²³ yaitu orang yang benar-benar miskin dan bukan karena suratan tangan, tetapi karena struktur masyarakat pada masa itu. Dalam Perjanjian Baru keberadaan orang miskin lebih berharga dari pada orang kaya, karena orang miskin itu lebih mudah bersikap tergantung kepada Allah. Bagi orang-orang miskinlah Allah datang memberitakan kabar sukacita. Istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah kata πτωχος (*Ptochos*), artinya miskin, melarat, orang yang meminta-minta, pengemis. Kata *pthochos* menunjuk pada kemiskinan yang semiskin-miskinnya, yaitu orang yang miskin hanya mampu mencari pertolongan pada orang lain dengan mengemis (bnd. Luk. 4:18; 7:12).²⁴ Dengan membacakan kitab Yesaya tersebut, Yesus menjelaskan bahwa Ia datang juga untuk mengjar orang-orang miskin di dunia ini, di mana para ahli Taurat memperlakukan mereka secara merendahkan dan selalu menghina.

Orang miskin (*ptochos*) adalah orang-orang yang sangat miskin yang berjuang untuk mengatasi perjuangannya demi mempertahankan makna hidup.²⁵ Hal tersebut dikisahkan Yesus dalam Lukas 16:19-31, di mana Lazarus yang miskin dibandingkan dengan orang kaya. Cerita ini memberitakan tentang murka Allah yang akan datang. Yesus bertujuan membantu setiap orang yang percaya Dia untuk siap menerima kemiskinan dan mengalami penderitaan serta mempersenjatai diri melawan godaan duniawi dan kesenangan jasmani. Karena bila pengaruh kesenangan duniawi begitu mendominasi dan pemikiran-pemikiran yang baik tentang orang miskin tidak diterima, Yesus menjelaskan bahwa orang kaya yang jahat akan menderita selamanya dalam kemakmuran. Dosa orang kaya bukan karena ia memiliki banyak kekayaan, tetapi kekayaan tersebut hanya dipakainya untuk dirinya sendiri. Ia mengabaikan orang benar yang hidupnya terpuruk dalam kesusahan dan amat menderita. Sedangkan Lazarus yang miskin namun hidup benar pada akhirnya duduk dalam pangkuan

²⁰ Ebion, Botterwech (art), "Theological Dictionary of The Old Testament, WMB," in *WMB*, Vol I. (Micghan: Eerdmans Publishing Company, 1974), 24.

²¹ Gamel, "The Poor In The Old Testament", Dalam G. Kittel (Ed.), in *Theological Dictionary OfThe Old Testament* (Micghan: Grand Rapids, 1996), 888.

²² Lembaga Alkitab Indonesia, *Bandingkan Dengan Ul. 15:4; Maz 49:2-3* (Jakarta: LAI, 1974).

²³ John. M. EcholsHasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

²⁴ Hauck, ""πτωχος" Dalam G. Kittel (Ed.), in *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol. VI. (Micghan: Grand Rapids, 1964), 886.

²⁵ Wolfgang Stegeman, *Injil Dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Abraham. Abraham adalah bapa orang beriman. Namun di sini Abraham menggambarkan Kristus yang kepada-Nya segala penghakiman diberikan.

Dosa dan Kemiskinan

Kemiskinan dalam kaitannya dengan dosa diterangkan dalam kitab Amsal: Amsal 6:11, 13:18; 24:34; 30:8; 31:7 pemalas adalah mereka yang tidak mendengarkan hikmat yang memberikan kebijaksanaan, sehingga di musim panas, di mana semut-semut sibuk mengumpulkan makanan dan menyimpannya, membantu satu sama lain, pemalas hanya berbaring saja tanpa sadar kapan ia akan bangun. Orang-orang yang merasa aman di jalan dosa tidak pernah cukup untuk tidur sampai musuh menyerang.

Dosa manusia dengan segala tindakan kejahatan ketidakadilan yang dilakukannya dapat menyebabkan kemiskinan orang lain. Contoh: 2 Raja-raja 4:1-6 tentang janda yang miskin karena raja Israel yang tidak takut akan Tuhan. 2 Kor. 8:9, Yesus yang kaya rela menjadi miskin, supaya manusia yang berdosa dapat mengalami penebusan-Nya dan menjadi kaya karena kemiskinan-Nya. Wahyu 2:9, di mana orang percaya mengalami kemiskinan karena adanya kefasikan dan kepalsuan pihak-pihak yang melawan iman mereka kepada Kristus.

Keselamatan bagi Orang Miskin

Mengacu kepada Lukas 4:18 dan kisah Lazarus dalam Lukas 16 di atas, jelas sekali bahwa ada keselamatan bagi orang miskin. Kristus membebaskan dan menyelamatkan orang miskin yang percaya kepada-Nya dari dosa personal dan sosial. Dimensi keselamatan orang miskin tersebut, yang pertama adalah dimensi spiritual. Dimensi kedua, aspek kebebasan psikologis. Dimensi ketiga bersifat sosial. Di dalam Kristus, selalu ada kesempatan orang miskin yang berani dan telah berhasil mengatasi rintangan struktur-stuktur sosial yang bersifat menindas untuk kemudian meraih kebebasan spiritual dan personal.²⁶ Karya Kristus yang menyelamatkan adalah Tindakan Allah yang definitive menentang seluruh struktur-struktur sosial yang penuh dosa.

Akhir Zaman dan Kemiskinan

Pada faktanya kemiskinan di belahan dunia manapun dapat dijumpai, antara lain di benua Afrika, Asia, Amerika Selatan, dan Eropa Timur. Kemiskinan telah mencapai proporsi yang parah. Laporan terakhir dari UNICEF menyatakan bahwa satu dari empat orang yang hidup dalam populasi dunia dalam “penderitaan dan kekurangan yang tak terbayangkan”. Akhir zaman ditandai dengan kemiskinan yang semakin meningkat. Laporan PBB tentang kemiskinan penduduk dunia dari tahun 1960 hingga 1995 orang kaya 82 kali meningkat di tengah 20 negara termiskin yang mengalami kekurangan air bersih dan tanpa akses kebersihan memadai.²⁷ Orang miskin akan bertambah jumlahnya. Seiring dengan bertambahnya orang jahat yang memiskinkan sesama.

Sikap Gereja terhadap Kemiskinan

Sumbangsih gereja pada masalah kemiskinan adalah tidak hanya memberikan bantuan-bantuan secara material kepada mereka yang menerimanya, tetapi gereja harus berupaya untuk memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spiritual

²⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁷ Alhikmah.ac.id, “Kemiskinan, Tanda Hari Akhir,” last modified 2012, <https://alhikmah.ac.id/kemiskinan-tanda-hari-akhir/>.

kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama. Mengapa gereja memiliki perhatian lebih kepada orang miskin? Pesan pastoral Gereja bahwa Gereja harus memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin, lemah dan difabel berarti sebuah ajakan untuk seluruh umat katolik, umat beriman akan Yesus Kristus. Kaum lemah itu adalah sesama kita juga, saudara kita yang perlu mendapatkan sapaan, entah bagaimanapun caranya. Bagaimana peran gereja terhadap masyarakat? Dalam kondisi ketidakadilan dan dehumanisasi, Allah mengarahkan gereja menjadi komunitas alternatif dan berbela rasa serta memiliki kesadaran kultural sebagaimana Yesus katakana “garam dunia ... terang dunia” (Mat. 5:13-14), ke mana Yesus telah diutus ke dalam dunia” (Yoh. 17:18).

Kualitas gereja haruslah juga dapat memperluas jangkauan solidaritas terhadap kaum miskin didorong oleh ingatan gereja bahwa rahmat Allah melampaui batas-batas yang ada, yang dengannya komunitas umat beriman hadir bagi dunia.²⁸ Dengan demikian, panggilan gereja dalam pelayanan kepada orang miskin dan kemiskinan dapat dikaitkan dengan tugas-tugas a) memahami dan memproses pemahaman tersebut, memberi bantuan, merawat, mengasuh, membimbing; b) membebaskan, menyembuhkan, memulihkan, mendamaikan, memanusiaikan; dan c) menjadi ada atau hadir, menemani, memberdayakan, melayani, dan mengadvokasi.

Perspektif Teologi Praktika Tentang Kemiskinan

Tujuan Allah melalui kemiskinan

Dalam Alkitab kemiskinan itu tidak dianggap sebagai kehendak Allah. Justru Allah melawan kemiskinan memberi perhatian yang khusus kepada orang miskin dan lemah dengan kasihNya di mana Yesus disalibkan dan membawa kemenangan bagi manusia. Jadi kemiskinan tidak didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah. Penyebab kemiskinan di taman Eden karena dosa sehingga menjadi rusak, dan Adam diusir. Memberkati orang miskin yang mengasihi Tuhan Allah. Tuhan Allah membenci kemiskinan karna dosa maka Allah menyatakan kuasanya kepada orang miskin.

Sikap Yesus terhadap orang miskin

Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pembebas kaum miskin. Ia berjuang di pihak kaum miskin dan tertindas. Tuhan Yesus menegaskan keberpihakan Allah pada kategori kelompok sosial yang termarginalkan karena kemiskinan mereka, bahkan Ia menunjukkan hal tersebut sejak awal penampilan-Nya di hadapan khalayak umum. Lukas 4: 18,19 "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin (πτωχος *ptochos*); dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Kata πτωχος – *ptochos* berarti miskin, melarat, bergantung pada orang lain.

Sikap Para Rasul terhadap orang miskin

Rasul Paulus dengan jelas menunjukkan kepedulian terhadap orang miskin, dan ingin ingin meringankan beban mereka yang ada di Yerusalem melalui perembahan atau sedekah dari jemaat yang rela berkorban karena mereka hidup berkecukupan dan memiliki harta atau kekayaan lebih Roma 12:13: juga mengatakan berbagilah dengan orang-orang kudus yang dalam berkekurangan.

²⁸ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Dasar Pelayanan Pastoral/Gereja terhadap orang miskin

Paulus memilih Titus dan beberapa orang untuk menangani bantu bagi orang miskin di Yerusalem. Pelayanan bidang ini harulah orang yang siap berkorban dengan tulus dan rela hati. (2 Kor 8:16-17). Yaitu yang dapat dipercaya dan memiliki sifat terpuji diantara banyak saudara dalam rombongan atau kelompok pemberita Injil (2 Kor 8:18). Yang direkomendasikan oleh jemaat yang membutuhkan. Bagi Paulus pelayanan ini kudus harus dilakukan oleh orang-orang pilihan yang berintegritas. Oleh karena itu, Paulus hendak membawa orang-orang yang dapat mewakili gereja yang berbeda-beda bersamanya supaya memberi kontribusi kepada orang Kristen Yahudi dan di Yerusalem. (2 Kor 8:19-20). Paulus merasa penting penilaian baik dihadapan Tuhan dan manusia. (2 Kor 8:21). Orang yang dipercaya menangani hal ini penting untuk menaikkan tingkat kepercayaan jemaat. Dan dalam (2 Kor 8:22). Karena itu jemaat di Korintus pun diminta untuk memercayai wakil pelayanan yang terpercaya sebagaimana mereka memercayai Paulus yang memberikan mandat kepada mereka (2 Kor 8:23,24).

Dasar Pelayanan dikonia terhadap orang miskin

Dasar kasih. Melayani Tuhan bukan hanya dari mimbar dengan berkhotbah, namun juga dengan mengorbankan waktu, harta, dan tenaga untuk saling melayani satu dengan lainnya. Tuhan Yesus menjadi teladan pelayanan yang terbaik, Dia telah menderita bagi orang percaya dengan sukarela dan kasih terbesar-Nya.²⁹ "... Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Matius 20 : 28).

Dalam kaitan dengan pelayanan kasih terhadap orang lain maka banyak orang yang mengharapkan belas kasih, kepedulian, bantuan sesama manusia. Orang percaya perlu meneladani Yesus yang penuh belas kasih kepada semua orang, terutama kepada orang yang menderita. Orang percaya harus membantu mereka agar mereka bisa keluar dari kesusahan mereka. Paulus mengatakan bahwa kasih tidak berkesudahan artinya di bumi ini kasih tetap ada bahkan sampai kekekalan kasih akan terus ada. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berhenti; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap (13:8). Yesus mengatakan bahwa hukum kasih adalah yang terbesar. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabat-Nya. (Yoh 15:13)." Dalam hal ini Yesus adalah pusat dari kasih sejati. Ia rela menjadi miskin supaya kita yang miskin menjadi kaya. Dalam arti secara luas. Baik miskin jasmani dan rohani, menjadi kaya dalam segala hal. Itu sebabnya Yesus memerintahkan supaya pengikut-Nya saling mengasihi. (Yoh 13:34)." Menjelang Yesus datang kembali ada nubuat bahwa akan ada orang yang kasihnya menjadi dingin. Itu sebagai tanda-tanda dunia akan berakhir. Namun orang percaya yang setia kepada Tuhan akan semakin mengasihi Tuhan dan sesamanya.

Pandangan Terhadap Pelayanan Pastoral terhadap Orang Miskin di GBI SSS Jember

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai deskripsi pelayanan pastoral terhadap orang miskin di GBI SSS Jember. Deskripsi data dan rangkumannya, pembahasan data, interpretasi data, rangkuman serta aplikasi temuan penelitian.

Perspektif Teologi sistematika tentang kemiskinan

Terkait bagaimanakah sikap Tuhan terhadap orang miskin, peneliti memberikan

²⁹ Ishak Sugianto, *The Transforming Power Of The Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).

rangkuman pandangan para partisipan, bahwa mereka berpendapat Tuhan memiliki kepedulian, mengasih orang miskin sama dengan mengasih Tuhan mengasih semua orang, menolong sesama yang dalam kekurangan. Tuhan melihat hati yang mengasih, tidak membedakan orang. Tuhan baik kepada orang miskin. Tuhan berkata lebih mudah orang miskin masuk surga daripada orang kaya. Bukan karena semua orang miskin baik, atau semua orang kaya jahat, tetapi karena soal hidup yang berkenan kepada Tuhan. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa partisipan memahami bahwa intinya sikap Tuhan mengasih orang miskin. Ia peduli terhadap orang miskin terlebih bagi yang mengasih Tuhan. Seyogyanya orang percaya atau gereja Tuhan saling mengasih dengan cara menolong dan memberikan perhatian kepada orang miskin disekitarnya tanpa memandang muka, suku, agama. Dengan perasaan kasih seputnya orang yang mampu menolong yang kurang mampu. Seringkali hal ini mudah diucapkan tetapi sukar dilakukan, namun inilah perintah Tuhan dan Sikap Tuhan nyata memberikan perhatian kepada orang miskin.

Bagaimanakah ajaran Alkitab tentang penyebab kemiskinan? Para partisipan pada umumnya mengatakan bahwa orang menjadi miskin bisa karena malas, tidak kreatif, tidak mengandalkan hidup kepada Tuhan, pribadi yang tidak bertanggungjawab dari muda kurang rajin, kurang semangat bekerja, menganggap sepele menjadi kebiasaan sehingga tidak beres, dan cara hidup yang salah. Peneliti menginterpretasikan hal demikian, bahwa partisipan memahami bahwa penyebab kemiskinan itu adalah karena malas, tidak kreatif dalam bekerja. Sejak muda sudah malas dan cara hidup yang salah sejak muda. Sama dengan orang yang tidak tertip hidupnya bisa menyebabkan kemiskinan. 2 Tes 3:11 mengatakan, "Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna." Ada juga orang miskin karena dimiskinkan orang lain, bisa karna sakit, ditipu orang, karena bencana alam dan faktor lain. Hal-hal seperti itu diserahkan kepada Tuhan dan perlu arahan dan nasihat yang baik dari saudara seiman.

Mengenai hubungan antara dosa dengan kemiskinan hubungan antara dosa dengan kemiskinan, partisipan di GBI SSS Jember berpandangan kutuk kemiskinan sudah dipatahkan di salib sejak orang percaya alami kelepasan. Upah dosa adalah maut bukan miskin, bila tidak mengandalkan Tuhan dan terus berbuat dosa maka akan gagal dan jatuh miskin. Malas bisa miskin, miskin bisa berbuat dosa. Memang tidak semua orang miskin itu karena dosanya. Orang bisa berhasil secara materi walaupun ia berdosa. Peneliti menilai bahwa partisipan memahami bahwa segala kutuk kemiskinan sudah dipatahkan di salib oleh Yesus, sehingga semua orang harus bersandar kepada Tuhan dan bekerja keras dan kerja cerdas, dengan takut akan Tuhan dan menjalankan perintahNya maka segala kebutuhan akan diberkati. Berdoa dan bekerja.

Tuhan menyelamatkan orang miskin. Hal ini ditanggapi para partisipan, yakni Tuhan menyelamatkan orang miskin dengan cara Tuhan menjadi miskin supaya yang miskin menjadi kaya dalam kemurahan Allah. Tuhan memberikan hikmat untuk berusaha. Tuhan menyelamatkan semua orang bukan karena kaya atau miskinnya. Tetapi karena perkenananNya. Partisipan memahami bahwa Tuhan menyelamatkan orang miskin yang mengasih Tuhan. Tuhan menyelamatkan semua orang karena Ia juruselamat, namun ada juga orang yang menolak keselamatan dari Tuhan. Kemiskinan bukan hanya soal materi, juga soal rohani dan mentalitas, sehingga perlu pertolongan Tuhan, dan bisa jadi melalui gereja-Nya.

Gereja perlu menangani jemaat berkategori miskin dengan memberikan pelajaran tentang mengelola keuangan. Gereja membantu jemaat yang dalam kekurangan mencari lapangan kerja. Tidak hanya memberikan sembako. Gereja melakukan lokakarya dan seminar

tentang usaha yang sehat. Gereja menerakan kasih kepada jemaat seperti Yesus. Gereja mengedukasi dan memfasilitasi jemaat mengakan lapangan kerja. Bantuan baik rohani dan materi dibantu oleh gereja. Gereja melaksanakan fungsi diakonia dengan baik. Di sini nampak partisipan memahami bahwa gereja memiliki sikap yang baik terhadap orang miskin. Melalui gereja dapat membantu jemaat yang berkekurangan. Bantuan bisa dengan berbagai cara, bantuan berupa pelatihan kerja, dengan lokakarya dan membuka lapangan kerja dan mepekerjakannya.

Selanjutnya, terkait kemiskinan dan akhir zaman, sebagian menjawab kemiskinan tidak ada hubungan dengan akhir zaman, akhir zaman makin sulit, di akhir zaman orang kaya dan miskin semua akan mati dan bangkit. Sebagaimana mengatakan di akhir zaman akan banyak masalah menjaikan orang miskin mendadak. Covid, PHK dll. Orang kristen terus beriman dan bekerja kreatif dengan penuh hikmat. Di akhir zaman gaya hidup bisa membuat orang miskin, dan sistem ekonomi yang berubah ubah akan memicu kemiskinan. Partisipan memahami bahwa kemiskinan dengan kehidupan di akhir zaman ini macam macam. Ada yang mengatakan tidak ada hubungannya, ada juga yang mengatakkn memiliki hubungan karena diakhir zaman kejahatan makin menjamur dan akan mengalami krisis ekonomi yang paling parah melanda dunia. Bagi orang yang cerdas menghadapi masa depan sejak dini sudah mempersiapkan diri baik kekauarga dan anaka cucu dipersiapkan menghadapi hari hari yang sukar di masa mendatang, bermaksud : Supaya Tuhan bisa menyatakan kasih karunia-Nya, supaya manusia mengandalkan Tuhan Yesus dalam hidupnya, agar mengandalkan Tuhan dalam hidupnya manusia sebenarnya miskin, tetapi Tuhan memberi kita kemampuan supaya kita bisa bekerja dan menjadi kaya. Tujuan Tuhan memberi Perbedaan, pengetahuan agar setiap kita harus berjuang dalam kehidupan ini, mau miskin atau kaya, dan supaya manusia belajar berbagi dengan si miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan menmahami bahwa tujuan Tuhan menginjinakan kemiskinan itu dialami manusia, untuk menyaatakan kasih dan kuasa Allah. agar simiskin dapat mengandalkan Tuhan serta yang kaya dapat menyatakan kasihnya kepada yang miskin. Sama sepeti sikap Yesus mengasihi kita.

Secara teologis alkitabiah, partisipan mengakui bahwa Tuhan Yesus peduli dengan orang miskin, Tuhan Yesus sangat mengasihi orang miskin yang mengasihi Tuhan, dan memberikan tempat terdepan di surga, banyak mujijat diadakan-Nya bagi orang miskin. Yesus menguatkan hati orang miskin. Tuhan memberikan perhatian dan kepedulian terhadap orang miskin. Banyak melakukan mujizat kepada orang miskin. Karena banyak rang miskin karena kelemahannya mereka sangat mengandalkan Tuhan dalam ketidakberdayaannya. Beda dengan orang kaya bisa sombong dengan kekayaannya. Tuhan Yesus menguatkan yang lemah, membantu, menolong, sangat mengasihi, memperhatikan orang di Galatia. Partisipan memahami bahwa para rasul memberikan teladan yang baik bahwa mereka menguatkan yang lemah, menolong yang susah. Jemaat yang kaya membantu yang miskin, memberi bantuan dengan kasih Tuhan, melakukan dengan dasar kasih, menggaang dana misi, orangtua asuh bagi yang membutuhkan, pengorbanan, namun ada yang tidak tahu bagaimana sikap dan penerpan yang tepat bagaimana menolong orang miskin sekalipun partisipan memahami bahwa orang miskin bila ada di gereja lokalnya diberi bantuan, dengan dasar kasih, pengorbanan.

Bagaimana membantu orang miskin, beberapa partisipan mengatakan dengan cara melakukan pelayanan diakonia dgn membantu sembako dan kebutuhan pokok, membayarkan BPJS, meringankan kalau sakit, rutin diadakan penggalangan dana misi, diakonia dan orang tua asuh, yang kemudian berkala ada pelayanan kesehatan, bantuan dana sekolah bagi orang miskin di daerah2 sekitaran kami, memberi penyuluhan2x, memberi bekal pengetahuan

Kajian Teologis Pelayanan Pastoral terhadap Orang Miskin

Prinsip melayani orang miskin harus meneladani Yesus dalam hal mengasihi dan berbagi dengan sesama terutama yang membutuhkan. Bersikap adil dalam melayani baik jemaat miskin ataupun kaya, membantu memberdayakan jemaat miskin supaya bisa keluar dari kemiskinan, dengan kasih, sesuai ajaran Tuhan Yesus melakukan kasih. Selain itu prinsip rela berkorban, perlunya pendataan yang akurat agar jangan sampai orang yang membutuhkan pertolongan secara pastoral tidak terlayani. Prinsip yang lain adalah perlu mendorong percaya yang sudah diberkati untuk menabur bagi orang miskin yang perlu ditolong. Namun juga terkait orang miskin selalu ada dimana-mana, sebab itu gereja perlu sekala prioritas mana dulu yang akan kerjakan. Intinya, semua partisipan mengakui bahwa prinsip utama dalam menerapkan pelayanan sosial kepada jemaat miskin adalah berdasarkan kasih. kerelaan berkorban, mengikuti cara hidup Yesus terhadap orang miskin.

Terkait harapan dan doa untuk kesejahteraan orang miskin dalam gereja lokal, partisipan mengharapkan agar terus berusaha, tidak putus asa, menemukan jalan keluar pekerjaan dan berkat Tuhan dialami setiap hari, mengindikasikan bahwa kajian teologis pelayanan pastoral di GBI SSS belum terkoneksi secara praktikal sekalipun pemahaman dari sistematika teologisnya berkaitan pelayanan kepada orang miskin dapat dipahami. Partisipan memahami bahwa menanggulangi kemiskinan di tengah jemaat menjadi perhatian bersama, bahkan ada yang merencanakan untuk mengajar mengelola keuangan dengan bijaksana, bekerja dengan produktif atau kerja dengan rajin. Bahkan memberikan modal dan dibina dalam berusaha. Sebagian partisipan memiliki pemahaman bahwa ada hubungan antara dosa dengan kemiskinan, sebagian memahami bahwa ada hubungan dosa dengan kemiskinan. Percaya bahwa segala kutukan sudah ditanggung Yesus di salib. Harapan partisipan kepada Tuhan agar dapat memulihkan jemaat, dalam berkat berkat Tuhan. mohon belaskasihan Tuhan, agar hidup menjadi lebih baik dimasa akan datang. Disertai hikmat dari Tuhan dan keterampilan dalam berusaha. Partisipan memahami bahwa gereja wajib memiliki sikap membantu orang miskin. Memfasilitasi dalam mencari pekerjaan. Gereja dapat menjadi penggerak bagi jemaat yang lemah untuk pelatihan kerja dan usaha. Sikap demikian sesuai dengan nilai nilai kebenaran dan sangat terpuji bila terealisasi. Jemaat yang dalam kekurangan mendapat perhatian dan kehidupan berjemaat dapat terbangun dengan harmonis.

Partisipan memahami bahwa akhir zaman akan banyak masalah yang dihadapi jemaat. Masalah rohani dan masalah kebutuhan fisik. Oleh karena itu gereja perlu saling bahu-membahu menghadapi masalah bersama. Bertumbuh bersama secara rohani dan secara jasmani saling membantu. Persoalan ekonomi tidak kalah penting dibandingkan masalah kerohanian. Kedua hal ini harus berjalan seimbang selama orang percaya di dunia. Orang percaya harus bekerja keras, yang kaya berempati pada yang miskin. Pemikiran partisipan yang demikian adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam Alkitab untuk saling mengasihi dan menolong satu dengan yang lain. Partisipan berharap bila menghadapi orang miskin agar meneladani Tuhan Yesus yang berbelas kasihan dalam menemukan jalan keluar dari masalah kemiskinan. Tuhan juga punya cara memelihara orang miskin, yang tidak dapat terpahami manusia terkait kedalaman kasih Tuhan kepada mereka.

Partisipan berharap gereja dapat mengikuti teladan sikap para rasul terhadap jemaat yang miskin. Karena para rasul memiliki kepedulian terhadap orang miskin. Sehingga gereja masa kini tidak boleh egois. Gereja harus berlaku adil karena Tuhan banyak memberikan

kemudahan berkat bagi mereka yang kaya dalam gereja, karena baik yang kaya materi dan miskin materi sama di hadapan Tuhan. Yang miskin juga tidak boleh bergantung kepada yang kaya tanpa berusaha dan sebaliknya yang kaya jangan pelit terhadap yang miskin karena semua kekayaan itu asalnya dari Tuhan bagi orang miskin dan orang kaya. Kehidupan yang normal dalam pelayanan kasih menjangkau jasmani dan rohani. Menegur, menasihati, menjar dan menyatakan kesalahan meliupti seluruh aspek hidup. masalah rihani dapat berpengaruh terhadap kerohanian, dan masalah kerohanian berpengaruh terhadap jasmani.

Partisipan memahami bahwa dasar pelayan kepada orang miskin adalah kasih. Pelayanan ini lebih ditingkatkan lagi. Mereka berharap semakin banyak yang memiliki perhatian kepada orang miskin. Tuhan dipermuliakan dengan memberi perhatian kepada yang miskin. Miskin di sini jangan hanya terhadap materi juga keseimbangan antara rohani dan jasmani. Kehidupan yang normal dalam pelayanan kasih menjangkau jasmani dan rohani. Harapan partisipan tentang pelayanan diakonia di gereja dapat menolong jemaat yang dalam kekurangan. Pelayanan kepada mereka tepat sasaran. Dan konsisten berjalan dengan baik. Pihak pimpinan gereja memberikan penyuluhan usaha. Gereja adalah terang dalam dunia, maka wajib melakukan perbuatan yang baik selama hidup di bumi.

Berdasarkan dua subfokus di atas dapat disimpulkan bahwa partisipan sangat memahami bahwa kemiskinan adalah masalah serius, karena Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sepakat bahwa kemiskinan tidak akan pernah berhenti, apalagi manusia telah jatuh dalam dosa. Ada miskin jasmani juga miskin rohani. Manusia yang miskin secara rohani mengalami keretakan hubungan dengan Tuhan akibat dosa, sehingga membutuhkan relasi yang diperbaharui kembali agar terjalin relasi yang harmonis dengan Tuhan melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di salib. Ada miskin jasmani diakibatkan banyak faktor internal dan eksternal yang tidak peduli tentang kemiskinan dan penderitaan. Belajar dari Tuhan Yesus memiliki kepedulian terhadap kemiskinan secara jiwani atau mentalitas, Dia pun melakukan pelayanan pastoral sebagai Gembala yang baik, artinya realisasinya diwujudkan secara alkitabiah tidak sekedar mengetahui dan memiliki pandangan bagaimana mengentaskan kemiskinan, tetapi Tuhan Yesus sungguh-sungguh bertindak memulihkan orang-orang yang susah, patah hati, kuatir, menderita batin dalam kekuatiran dan kesedihan. Dengan demikian, pelayanan pastoral sangat penting memiliki kajian sistematika teologis tentang kemiskinan namun juga dilengkapi hal-hal praktis yang mumpuni dalam tindakan sehari-hari melayani orang miskin.

Sebagaimana perkataan Yesus selalu menghibur orang yang susah. Tuhan Yesus yang kaya mempraktikkan pelayanan pastoral-Nya dengan cara dari kekekalan Surga turun ke dunia menjadi miskin dan hidup di tengah orang berdosa yang mengalami kemiskinan dalam segala aspek hidupnya, dan mengalahkan Iblis yang menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa, serta memulihkan manusia dengan kuasa Roh Kudus agar berbalik kepada Allah. Dengan hidup yang baru manusia diberi berbagai karunia dari Roh Kudus dengan hikmat, kebijaksanaan menjalani hidup normal di dunia ini. membangun masa depannya dengan tuntunan Firman Tuhan. Semua pelayanan kepada jemaat dengan dasar kasih dan dasar kemanusiaan mengasihi sesama sama seperti mengasihi Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun GBI SSS Jember memiliki landasan teologis yang kuat mengenai kasih Allah terhadap orang miskin sebagaimana diajarkan sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, terdapat ketidaksinambungan antara pemahaman teologis dan praktik pastoral di lapangan. Secara teologis, jemaat memahami bahwa menolong

orang miskin merupakan perintah Allah dan wujud kasih kepada Tuhan; namun dalam praktiknya, pelayanan gereja masih cenderung bersifat karitatif dan belum menyentuh dimensi struktural serta pemberdayaan. Dari perspektif teologi sistematika, gereja mengakui bahwa Allah berpihak kepada orang miskin dan memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kasih dan keadilan. Sementara itu, dari perspektif teologi praktika, pelayanan pastoral terhadap orang miskin seharusnya diwujudkan secara holistik—menjangkau kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial—sekaligus menghadirkan suara profetis gereja terhadap ketidakadilan dan kemiskinan struktural.

Penelitian ini menegaskan bahwa GBI SSS Jember perlu memperkuat implementasi teologi kasih dalam bentuk pelayanan diakonia yang transformatif, tidak hanya memberi bantuan materi, tetapi juga memberdayakan jemaat miskin melalui pendidikan iman, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi dengan pemerintah. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai motor penggerak pembangunan manusia seutuhnya, mewujudkan kasih Allah yang nyata bagi semua lapisan masyarakat, serta menjembatani kesenjangan antara teologi sistematika dan teologi praktika dalam kehidupan bergereja masa kini.

Referensi

- Alhikmah.ac.id. "Kemiskinan, Tanda Hari Akhir." Last modified 2012. <https://alhikmah.ac.id/kemiskinan-tanda-hari-akhir/>.
- Anggu, Peter. *Etika Penggembalaan 2003*. Makasar: STT Jaffray, 2003.
- Cowls, Robert. *Gembala Sidang*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Ebion, Botterwech (art). "Theological Dictionary of The Old Testament, WMB." In *WMB*, 24. Vol I. Micghan: Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Firdaus, Riska, and Burhanuddin Burhanuddin. "EVALUASI PROGRAM KEBIJAKAN BANTUAN SOSIAL DI DESA CIMPU KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU." *Ila Galigo* Vol 5, No (2022). <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/ilagaligo/article/view/1621>.
- Gamel. "The Poor In The Old Testament", Dalam G. Kittel (Ed.). In *Theological Dictionary OfThe Old Testament*, 888. Micghan: Grand Rapids, 1996.
- Goa, Loren. "PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN." *SAPA* Vol. 3 No. (2018). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/5>.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hauck. "“πτωχος” Dalam G. Kittel (Ed.)." In *Theological Dictionary of The Old Testament*, 886. Vol. VI. Micghan: Grand Rapids, 1964.
- Jacob, Yessy Kenny, and Christopher Pangalila. "PEMAKNAAN PANGGILAN KOSTOR DALAM PELAYANAN GEREJA." *Jurnal Psikologi Humanlight* Vol. 1 No. (2020). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/issue/view/56>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Bandingkan Dengan Ul. 15:4; Maz 49:2-3*. Jakarta: LAI, 1974.
- Leon, Xavier, and Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A.. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication. London, England: Sage Publication, 1984.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol 3, No (2019). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/128>.

- Ritonga, Nova. "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Shanan* Vol. 4 No. (2020).
- Sadly, John. M. EcholsHasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stegeman, Wolfgang. *Injil Dan Orang-Orang Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sugianto, Ishak. *The Transforming Power Of The Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Cetakan 21*. Bandung: IKAPI, 2015.
- "Persentase Penduduk Miskin September 2022 Naik Menjadi 9,57 PersenNo Title." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2023.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>.